

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pandangan ilmu sosial, agama adalah suatu sistem sosial yang didalamnya terkandung ajaran secara kompleks mengenai pola kelakuan lahir bathin yang ditaati oleh penganutnya. Dengan cara itu pemeluk agama baik secara pribadi maupun secara bersama-sama dalam mengungkapkan pikirannya, isi hatinya, dan perasaannya kepada Tuhan menurut pola-pola tertentu dan lambang-lambang tertentu sebagai simbol kepercayaan kepada Tuhan.

Aliran fungsionalisme, memandang masyarakat sebagai suatu equilibrium social dari semua institusi yang ada, didalamnya sebagai seluruh sistem sosial masyarakat yang menciptakan pola-pola kelakuan yang terdiri dari atas norma-norma yang dianggap syah dan mengikat anggotanya sebagai dari sistem itu. Dari pemikiran tersebut aliran fungsionalisme memandang agama sebagai salah satu lembaga sosial yang memegang kunci penting untuk menjawab kebutuhan mendasar dari masyarakat dimana kebutuhan manusia tidak bisa dipuaskan dengan nilai duniawi (Hendro Puspito, 1983:27).

Sudut kajian teologis, seluruh agama yang dianut oleh manusia dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yakni agama kebudayaan dan agama wahyu. Agama kebudayaan disebut juga agama *tabi'i* atau agama *ardhi* yaitu agama yang bukan berasal dari Tuhan melainkan agama yang ada karena

hasil proses antropologis, yang terbentuk dari adat istiadat, kemudian melembaga dalam bentuk kepercayaan-moral dan diyakini sebagai kepercayaan oleh masyarakat tertentu. Agama *wahyu* atau agama *samawi* adalah agama yang dipercaya dari Tuhan atau diwahyukan Tuhan melalui utusan-Nya, dalam arti lain agama samawi adalah agama yang mempunyai nabi atau Rosul (Dadang Khamdi, 2000:113).

Hubungan antara manusia dan agama merupakan hubungan yang totalitas, semakin manusia percaya pada ajaran agama semakin percaya akan sebuah ajaran agama yang diyakini oleh manusia tersebut, sehingga dalam kehidupan sosial manusia sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Suparlan (dalam Ma'arif, 1999:89) bahwa:

Peran agama bagi penganutnya adalah ajaran yang berisikan mengenai kebenaran-kebenaran yang tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia, dan petunjuk hidup selamat di dunia dan di akhirat yaitu sebagai manusia yang bertaqwa kepada Tuhannya, beradab dan manusiawi yang membedakan dari cara-cara binatang atau makhluk ghaib. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol dari tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Dalam keadaan demikian, pengaruh agama sangat kuat terhadap sistem nilai yang ada di dalam masyarakat, maka sistem-sistem dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai simbol-simbol suci yang bersumber dari ajaran agama. Dan secara langsung maupun tidak langsung etos yang menjadi pedoman dari eksistensi kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya) dipengaruhi, digerakan dan diarahkan oleh ajaran agama.

Islam, sebagai agama samawi yang dianut dan diyakini oleh umatnya dapat memberikan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nanti, telah terjadi kesalah fahaman dan dituduh oleh sebagian umatnya bahwa ajaran Islam tidak sesuai dengan kehidupan sekarang.

Kesalahfahaman yang demikian, disebabkan oleh ajaran-ajaran yang bersifat fatalistik, yang menganggap bahwa hidup sudah ditentukan oleh Tuhan. Kelompok ini secara mayoritas berada di pedesaan. Pemahaman, pengamalan, atau pembudayaan ajaran Islamnya biasa diterima oleh masyarakat pedesaan melalui oleh ulama (kyai) yang menggunakan media kitab kuning sebagai standarisasi dalam berfikir.

Di pihak lain, ada kesan yang sangat kuat tentang kebebasan manusia yang membuatnya bertanggung jawab atas semua tindakannya, pemahaman ini menurut Harun Nasution (1986:34) menggunakan corak pemikiran Qodariah. Sebenarnya timbul kesalah fahaman dikalangan masyarakat pedesaan, karena hanya mengetahui satu mazhab atau aliran fiqih maupun aliran teologi, artinya ada hal-hal yang dianggap haram menurut Islam, sebenarnya hal-hal itu haram menurut aliran fiqih atau aliran teologi tersebut, pada hal belum tentu pada aliran fiqih dan aliran teologi yang lain.

Selanjutnya proses sosialisasi nilai-nilai agama yang dilakukan oleh mereka (kyai) itulah yang mempengaruhi persepsi keislaman masyarakat. Termasuk persepsi masyarakat tentang aktivitas ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Menurut falsafah al-Qur'an, semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang patut dikerjakan dan bertujuan untuk mendapatkan falah. Falah yaitu istilah yang dimaksudkan untuk mencapai kesempurnaan dunia dan akhirat, jika falah ini dapat dicapai, maka manusia akan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sehingga suatu keadaan tersebut tidak menimbulkan konflik kepentingan (Siddiqi, 1996:3). Dengan demikian kerja dalam Islam memiliki nilai dua, yaitu nilai ibadah kepada Allah dan nilai ibadah kepada manusia.

Dalam konteks jabariyah, manusia dalam melakukan aktivitas hidup tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan nasibnya, sehingga manusia dalam keadaan terpaksa. Dari pandangan tersebut kerja yang dilakukan manusia bukan karena keinginan melainkan karena kewajibannya dalam hidup. Akibat dari pemikiran tersebut manusia dalam melakukan kerja hanya sebatas seadanya. Sementara paham qodqriyah beraanggapan bahwa manusia hidup memiliki kebebasan untuk menentukan tindakan dan pilihannya dalam hidup, jadi kerja menurut paham ini adalah sebuah keinginan yang dilakukan oleh manusia agar dapat terpenuhinya kebutuhan hidup. Dari pemikiran tersebut memberika motivasi kepada manusia untuk lebih baik. Dalam pandangan yang lain, yakni paham asy'ariah berkeyakinan bahwa dalam diri manusia terdapat daya untuk mewujudkan perbuatan. Dan daya itu menjadi efek atau sebab, dan daya yang ada pada diri manusia tergantung pada Tuhan, dalam konteks ini perbuatan manusia dipilih dan diciptakan oleh manusia tetapi untuk memilih dan menciptakan perbuatan itu

manusia diberi daya (kasab) oleh Tuhan, sehingga dalam perbuatan manusia memiliki dan menciptakan perbuatan tersebut. Dari pandangan tersebut manusia dapat menciptakan kerja yang lebih baik namun yang menentukan hasilnya adalah Tuhan.

Dari uraian deskripsi diatas, menjelaskan bahwa pemahaman teologi akan mempengaruhi motivasi kerja, untuk itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti kondisi hubungan pemahaman doktrin teologi dengan motivasi kerja dimasyarakat Desa Ciwaringin yang bekerja sebagai buruh rattan di PT. Pat Manabah Indocommo.

Desa Ciwaringin, secara geografis terletak di pusat Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Dengan kondisi tanah sebelah Selatan dikelilingi oleh daerah perbukitan Gunung Bendera, sebelah Utara dan Timur daerah dataran rendah, dan sebelah Barat dikelilingi oleh Aliran Sungai Ciwaringin yang berbatasan dengan Desa Babakan. luas Desa Ciwaringin kurang lebih 161 726 Ha, dengan wilayah administratifnya meliputi, 6 RW dan 18 RT.

Pada musim panas sebagian penduduknya kesusahan untuk mendapatkan air bersih, terutama di daerah dataran rendah yaitu di seblah Timur dan Barat. Dan sebagian lagi penduduknya tidak mengalami kesulitan.

Dilihat dari keadaan demografis, jumlah penduduk desa Ciwaringin adalah 4.667 jiwa, yang terdiri dari 2.121 jiwa laki-laki dan 2.546 jiwa wanita dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.837.

Seiring dengan peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat Desa Ciwaringin, pemerintahan Desa Ciwaringin bekerja sama dengan pihak pengusaha rattan untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat Desa Ciwaringin lebih baik, dibangunlah Pabrik Rattan PT. Pat Manabah Indocommo.

Kehidupan agama, penduduk Desa Ciwaringin seluruhnya beragama Islam, dan kegiatan keagamaan biasanya berpusat di mushola-mushola, masjid-masjid dan lembaga keagamaan lainnya seperti, madrasah dan pesantren. Di setiap mushola dan masjid terdapat sebuah kegiatan keagamaan dari tingkat anak-anak, sampai pada tingkat orang dewasa dan orang tua. Materi yang biasa diajarkan hanya dibidang fikih dan akhlak.

Di samping itu, terdapat pula tempat khusus untuk mendidik anak-anak tentang ajaran agama Islam yang disebut dengan madrasah dan pesantren, materi yang disampaikan oleh para kyai atau ustad berkisar pada kitab kuning dan ilmu alat. Sehingga dapat mempengaruhi corak pemikirannya dalam ajaran Islam.

Kebudayaan yang ditampilkan pada masyarakat Desa Ciwaringin menunjukkan adanya akulturasi antara nilai-nilai agama dengan nilai budaya, hal ini nampak pada beberapa acara-acara yang ada dimasyarakat, seperti : Haulan, selamatan, (ngupati, memitu, ngadegnang ummah, baker bata, puputan, sedekah bumi. Pen) dan masih banyak lagi yang lainnya, dari beberapa contoh tersebut bila dilihat isi acaranya memiliki corak bacaan yang hampir sama, yaitu diisi dengan bacaan-bacaan surat pendek dan ayat-

ayat al-Qur'an, dan bacaan dzikir-dzikir lainnya, sebelum acara dimulai biasanya diawali dengan hadiah fatiha (kirim fatiha) atau tawasul untuk para sesepuh, ulama, dan keluarga yang sudah meninggal, dan acara tersebut dipimpin oleh seorang ulama (kyai) atau tokoh masyarakat.

Berdasarkan hal di atas menunjukkan adanya indikasi bahwa penduduk Desa Ciwaringin, yang bekerja sebagai Buruh Rattan di PT. Pat Manabah Indocommo, seluruhnya beragama Islam dan pabrik Rattan PT. Pat Manabah Indocommo sebagai fasilitas lapangan kerja. Dari studi pendahuluan, peneliti sangat tertarik pada masyarakat Desa Ciwaringin yang bekerja sebagai buruh rattan di PT. Pat Manabah Indocommo Ciwaringin, untuk dijadikan bahan penelitian empiris tentang hubungan doktrin teologi dengan motivasi kerja buruh, yaitu apakah adas hubungan antara doktrin teologi dengan motivasi kerja Buruh Rattan di PT. Pat Manabah Indocommo di Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu :

### **1. Identifikasi Masalah**

#### **a. Wilayah penelitian**

Wilayah penelitaian skripsi ini termasuk pada kajian Sosiologi Islam

b. Pendekatan wilayah

Penelitian ini menggunakan metode empirik, yaitu penelitian lapangan di Pabrik Rattan PT. Pat Manabah Indocommo yang ada di Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

c. Jenis masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah deskripsi tentang hubungan pemahaman doktrin teologi Islam dengan motivasi kerja buruh.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam masalah ini penulis batasi, sebagai berikut:

- a. Pemahaman buruh terhadap doktrin teologi Islam
- b. Motivasi kerja buruh
- c. Hubungan antara doktrin teologi Islam dengan motivasi kerja

3. Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan dalam skripsi ini, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman buruh rattan di PT. Pat Manabah Indocomo Ciwaringin terhadap doktrin teologi Islam ?
- b. Bagaimana Motivasi kerja Buruh Rattan di PT. Pat Manabah Indocomo Ciwaringin ?
- c. Apakah ada hubungan antara pemahaman doktrin teologi Islam dengan motivasi kerja ?



### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang :

- a. Pemahaman buruh terhadap doktrin teologi Islam
- b. Motivasi kerja buruh
- c. Hubungan antara doktrin teologi dengan motivasi kerja buruh

### **D. Kerangka Pemikiran**

Buruh sebagai kelas pekerja, merupakan topik yang sangat penting untuk dibahas dan diteliti, karena buruh merupakan komponen yang sangat utama dalam kehidupan ekonomi, baik secara mikro maupun makro. Buruh dalam pabrik adalah aset yang sangat penting dan dapat memberikan nilai lebih kepada pemilik perusahaan.

Kata buruh dalam kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh Bambang Marhijanto (1999:33) adalah karyawan perusahaan atau pabrik. Menurut Imam Soepomo (2001:219) buruh adalah orang yang bekerja pada orang lain atau badan dengan menerima upah atas pekerjaannya. Bagi *Karl Marx*, buruh adalah orang yang bekerja demi upah tidak demi pekerjaan untuk pengembangan dirinya, melainkan bekerja karena terpaksa untuk hidup (dalam Franz Magnis Soseno, 2001:100).

Dari pengertian tersebut, maka dalam sikap dan cara pandang akan berdampak pada perilaku para buruh pabrik, karena dalam sistem pabrik hubungan sosial buruh ditentukan oleh struktur klasifikasi dan diferensiasi

kerja, dalam analisis Marx, yang tema dasarnya berbicara tentang hubungan antara kapital dan upah-kerja. Si kapital memiliki alat-alat produksi atau modal untuk membeli faktor produksi. Di sisi lain para pekerja tidak memiliki apa-apa sehingga mereka bekerja kepada si kapital untuk dapat hidup. Yang kemudian memberi dampak pada kehidupan sosial agamanya (Marzuki Wahid, 2000:31).

Dalam tesis Weber sebagaimana dikutip oleh Taufik Abdullah, memperlihatkan adanya hubungan antara ajaran agama protestan dengan perilaku ekonomi, yaitu untuk memupuk kepercayaan diri itu maka manusia harus bekerja keras, karena hanya dengan kerja keras yang dapat menghidupkan nilai religius dan memberikan kepastian akan rahmat Tuhan kepada umat Calvin, dengan cara itu maka mengharuskan umtanya untuk bekerja dengan baik dan ini adalah cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan (1986:8).

Bagi David dan Strom (1994:48), asal etika kerja bersumber pada dua sumber yaitu, sumber nilai agama dan sumber nilai sekular. Asal etika kerja yang bersumber dari agama diakui sebagai etika yang diperintahkan oleh agama, ia mengatakan kerja merupakan tindakan manusia dalam pengabdian kepada Tuhan dan kepad manusia, sehingga manusia harus bekerja keras dengan tujuan membangun masyarakat yang lebih baik...Sedangkan asal etika kerja yang bersumber sekular berangkat dari tantangan hidup yang keras dihadapi oleh setiap manusia, akhirnya kerja tidak kaitannya dengan Tuhan.

Dalam prespektif agama Islam, kerja adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, sebagaimana dicontohkan oleh para rosul-Nya, seperti Nabi Adam bekerja sebagai petani, Nabi Nuh bekerja sebagai tukang kayu, Nabi Ibrahim bekerja sebagai tukang batu, Nabi Isa bekerja sebagai tabib dan tukang kayu, dan pada diri Nabi Muhammad bekerja sebagai pengembala dan pedagang, hal ini memberikan penjelasan kepada umat bahwa bekerja adalah perintah Allah, sebagai mana di jelaskan dalam al-Qur'an. Maka sangatlah jelas tentang kewajiban umat Islam untuk bekerja, karena dengan bekerja akan mendapatkan rahmat dan ni'mat di dunia dan di akhirat.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Jenis dan Sumber Data**

- a. Data teoritis adalah data yang diperoleh dari buku dan bacaan yang berhubungan dengan judul skripsi, sebagai bahan referensi.
- b. Data empirik adalah data yang diperoleh melalui survai lapangan, yaitu di Pabrik Rattan PT. Pat Manabah Indocommo Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

### **2. Populasi dan Sampel**

- a. Populasi, yaitu seluruh jumlah Buruh Pabrik Rattan PT. Pat Manabah Indocommo Ciwaringin.
- b. Sampel, jumlah dari 380 buruh, diambil 10% maka akan didapat sampelnya sejumlah 38 buruh

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Penulis secara langsung melakukan pengamatan ke lokasi penelitian, untuk mendapatkan data tentang kondisi pabrik secara umum.

#### b. Interview

Penulis mengadakan wawancara dengan pihak pemerintahan Desa Ciwaringin, Pimpinan pabrik, dan buruh rattan PT. Pat Manabah Indocommo dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini

#### c. Angket

Penulis mengajukan bebapa pertanyaan dalam bentuk tertulis kepada buruh, guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

#### d. Studi Documentasi

Teknik ini dilakukan untuk mengetahui data tentang sejauh mana hubungan dari doktrin teologi dengan motivasi kerja Buruh Rattan di PT. Pat Manabah Indocommo Ciwaringin.

### 4. Teknik Analisis Data

a. Data kualitatif, diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan logika.

b. Data kuantitatif, diperoleh melalui penyebaran angket dan dianalisis dengan menggunakan skala prosentase hitung sebagai berikut :

$$\frac{F}{N} \times 100 \% = P$$

F : Jumlah alternatif jawaban responden

N : Jumlah responden

100 % : Bilangan tetap

P : Jumlah jawaban yang diharapkan

Untuk mengklasifikasi skala prosentase tersebut diatas,  
digunakan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

100 % = Seluruhnya

90 %-99 % = Hampir seluruh

60 %-89 % = Sebagian besar

51 %-59 % = Lebih dari setengah

50 % = Setengahnya

40 %-49 % = Kurang dari setengahnya

10 %-39 % = Sebagian kecil

0 % = Tidak ada sama sekali

Sedangkan untuk menilai skala prosentase tersebut diatas  
penulis menggunakan ketentuan sebagai berikut :

A = Baik sekali = Berkisar antara 81 %-100 %

B = Baik = Berkisar antara 61 %-80 %

C = Cukup = Berkisar antara 41 %-60 %

D = Kurang = Berkisar antara 21 %-40 %

E = Kurang sekali = Berkisar antara 0 %-20 %

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara doktrin  
teologi dengan motivasi kerja buruh, penulis menggunakan rumus :  
product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2) - (\sum x)^2 (N\sum y^2) - (\sum y)^2}}$$

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi yang dicari

$x$  = Nilai variabel  $x$

$Y$  = Nilai variabel  $Y$

Apabila angka korelasi “ $r$ ” product moment dicari atau dihitung berdasarkan skor aslinya, maka langkah yang perlu ditempuh adalah :

- a. membuat tabel dengan enam kolom
- b. mencari angka korelasi
- c. memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan